



Peran Sastra Lisan Dalam Pengenalan Budaya Bangsa Indonesia

Idawati^{1*}

Desnia Verlinda¹

¹Universitas Muhammadiyah
Lampung, Lampung, Indonesia

*email: Idawati473@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi utuh tentang manfaat sastra lisan dalam pengenalan budaya bangsa Indonesia. Dengan demikian, peran sastra lisan dalam pengenalan budaya bangsa Indonesia menjadi judul dalam penelitian ini. Penelitian inipun memiliki masalah dalam bagaimanakah peran sastra dalam pengenalan budaya bangsa Indonesia. Teori strukturalisme sastra dimanfaatkan dalam melakukan kajian ini. Penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis ini dilakukan. Analisis data menunjuk adanya manfaat sastra lisan ini dalam penguatan pengenalan budaya bangsa Indonesia. Terlihat dari keempat aspek karya sastra yang memiliki kesamaan, yaitu pertama kesamaan motif cerita, kedua struktur cerita, ketiga tokoh cerita dan keempat tema cerita. Motif cerita dapat diambil sampel dari sastra lisan "Batu Betangkap" dan "Batu Menangis" dimana kedua cerita ini sama-sama mengandung tentang biogenetis. Melalui struktur cerita dari sastra lisan "Batu Betangkap" dan "Batu Menangis" yang menceritakan tentang anak yang durhaka kepada orang tua. Dengan adanya kesamaan motif, struktur, toko dan tema cerita menjadikan satu di antara wadah pemersatu bingkai kebhinekaan dalam kebahasaan bangsa Indonesia

Kata kunci: sastra lisan; budaya indonesia

Received: 25 Februari 2020
Accepted: 26 Maret 2020
Published: 26 Maret 2020

doi:

<http://dx.doi.org/10.29405/imj.v2i2.69>



© 2020 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

This study aims to obtain a complete description of the benefits of oral literature in the introduction of Indonesian culture. Thus, the role of oral literature in the introduction of Indonesian culture became the title in this study. Even this research has a problem in how the role of literature in the introduction of Indonesian culture. Theory of literary structuralism was utilized in conducting this study. Qualitative research with descriptive analysis research method was conducted. Data analysis points to the benefits of this oral literature in strengthening the introduction of Indonesian culture. Seen from the four aspects of literary works that have in common, the first one is the similarity of the story's motives, the second one is structure of the story, the third one is characters of the story and the fourth is themes of the story. The motive of the story can be taken from oral literature "Stone Betangkap" and "Stone Cry" where both of these stories contain biogenetically. Through the story's structure of the oral literature "Batu Betangkap" and "Batu Menangis" which tells of ungodly children to parents. With the similarity of motives, structures, shops and story themes, it makes one of the unifying institutions of diversity in the Indonesian language

Keywords: Oral Literature; Indonesian Culture

PENDAHULUAN

Kehadiran karya sastra sangatlah penting dalam mendorong kemajuan peradaban bangsa. Karya sastra tidak hanya diperhatikan dalam aspek estetis saja, akan tetapi perlu untuk memperhatikan aspek lainnya. Aspek dalam karya sastra yang perlu diperhatikan di antaranya yaitu aspek manfaat. Artinya ketika suatu karya sastra diciptakan, baik tataran sastra modern maupun sastra lama yang dapat disebut dengan sastra lisan juga memiliki aspek manfaat. Aspek manfaat dalam suatu karya menjadi sangatlah penting, karena pembaca mampu merasakan manfaat karya sastra bagi pembaca atau penuturnya pada sastra lisan.



Dengan demikian, karya sastra menjadi bermakna oleh pembaca ketika karya sastra tersebut dapat mereka nikmati.

Karya sastra merupakan hasil dari olahan imajinasi yang sebenarnya diangkat dari realita yang ada pada masyarakat. Berakar dari realita yang dilihat, dilalui, didengar bahkan dirasakan oleh seorang pengaranglah pengolahan imajinasi terjadi. Tidak dapat dipungkiri bahwa kenyataannya seorang pengarang juga dipengaruhi oleh lingkungan budaya. Dengan budaya yang telah membentuk maka pengarang akan berpengaruh pada diri seorang pengarang. Walaupun realitas tidak nyata dan hanya realitas semu tetapi realitas tersebut menjadi pijakan hadirnya karya sastra. Memosisikan sastra lisan sebagai cerita kanak-kanak belaka telah membuat sastra lisan tanpa disadari terdegradasi pada tataran yang rendah Junus (1981).

Sastra lisan merupakan salah satu kekayaan intelektual masa lalu suatu bangsa. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Dian Kurniawati terkait sastra lisan, atau sering disebut cerita rakyat adalah bagian dari wujud kebudayaan yang merupakan manifestasi nilai-nilai kehidupan masyarakat dengan judul Analisis Motif Cerita Rakyat Kalimantan Timur. Kemudian sastra lisan menjadi seakan mengada-ada dan tidak menarik. Padahal, dalam sastra lisan banyak mengandung nilai budaya yang seharusnya tetap dilestarikan. Bencana dalam ranah budaya ketika hilangnya sebagian sastra lisan. Persoalan yang kemudian akan muncul adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Amir dkk (2006) bahwa punah dan hilangnya sastra lisan sebagian suku bangsa akan berdampak negatif pada masyarakat tersebut, antara lain mereka kehilangan kecendikiaan nenek moyangnya; mereka kehilangan estetika masa lalunya; dan tidak kalah menakutkan adalah masyarakat tersebut tidak akan mempunyai catatan sejarah, paling tidak rekaman budaya leluhurnya. Solusi dari itu semua adalah kita semua harus segera melakukan inventarisasi, pelestarian, dan revitalisasi terhadap sastra lisan.

Mungkin sebagian dari kita masih ingat, kegiatan yang biasanya dilakukan oleh orang tua yaitu berdongeng hampir rutin selalu diberikan sebagai pengantar tidur. Bahkan Effendy (2013) menjelaskan bahwa dahulu di kampung-kampung, banyak sekali orang tua yang pandai mendongeng, baik laki-laki atau perempuan. Hampir setiap malam anak mendapatkan dongeng sebagai pengantar tidur mereka. Namun, sekarang hanya tinggal kenangan. Seiring waktu orang-orang tua mulai jarang bahkan tidak lagi berdongeng kepada anak-anaknya. Tentu banyak alasan pula yang melatarbelakangi hal tersebut. Mungkin pada saat ini sudah langkanya penutur, pencerita, atau pendendang cerita rakyat menjadi faktor utama. Alasan lain, orang tua yang tidak mampu berdongeng kepada anak-anak. Bisa jadi pula, cerita anak dari negara lebih menarik untuk ditonton oleh anak karena kemasan yang menarik sehingga anak tidak berminat dengan dongeng olah kreatifitas negerinya sendiri. Kenyataan dalam bidang sastra lisan ini tentu harus disiasati guna tetap sastra lisan eksis di tengah kehidupan masyarakat. Teknologi saat ini dapat kita manfaatkan dalam pengenalan budaya dengan untuk penyebaran sastra lisan kepada anak-anak dan remaja dengan cara menceritakan legenda nusantara yang dikemas dalam animasi yang menarik, lucu dan unik sehingga anak-anak dalam mengenal budaya tidak merasa bosan dan berminat dengan sastra lisan yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bermodel deskriptif. Analisis ini dilakukan pada sastra lisan yang berasal dari Kalimantan Barat dan Riau dengan judul “Batu Menangis dan Batu Butangkup.” Sugiyono (2016) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif terkadang sering disebut dengan metode penelitian naturalistik hal ini disebabkan penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; dan disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang



terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Bahkan Ratna (2006) berpendapat bahwasannya penelitian kualitatif harus dapat menjelaskan interpretasi serta penafsiran akan fakta-fakta sosial, seperti fakta-fakta yang ditafsirkan oleh subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terdapat kemajuan sastra lisan dalam pengenalan budaya. Sehingga kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia, dapat dikenal oleh generasi penerus. Cerita atau legenda dari setiap daerah merupakan bagian dari kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia yang harus diketahui oleh generasi penerus, agar budaya yang dimiliki oleh Indonesia tidak dicuri atau diakui oleh bangsa asing. Cerita rakyat merupakan suatu budaya yang harus dikenalkan oleh generasi penerus yang dapat dijadikan sebagai pengenalan suatu daerah tertentu. Dalam pengenalan budaya peran sastra lisan sangatlah berpengaruh karena, sastra lisan termasuk dalam bagian jati diri suatu suku bangsa selain itu sastra lisan juga berfungsi sebagai penguatan rasa keindonesiaan, dalam dimensi keindonesiaan sastra lisan termasuk bagian dalam bentuk kejayaan budaya.

Pengenalan budaya melalui sastra lisan menggunakan teknologi lebih efektif dan disukai oleh anak sampai orang dewasa. Dalam hal ini peran sastra lisan sangat diminati oleh semua kalangan. Berdasarkan hasil tes pengamatan peran sastra lisan melalui teknologi dalam pengenalan budaya menunjukkan bahwa cerita rakyat lebih diminati sehingga budaya dapat dikenalkan dengan mudah kepada generasi selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat terlihat dalam sebaran indikator pengamatan pengenalan budaya dengan sastra lisan melalui tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil *Post Test Peran Sastra Lisan Dalam Pengenalan Budaya*

<i>No</i>	<i>Nama</i>	<i>Nilai tes</i>
1.	Marni	78
2.	Fitri Larasati	77
3.	Halimatus	76
4.	Warzaria	77
<i>Rata-rata Nilai</i>		77

Tabel tersebut dapat menunjukkan bahwa budaya Indonesia dari setiap daerah dapat dengan mudah dikenalkan dengan cara sastra lisan melalui teknologi, pengetahuan budaya hasilnya berdasarkan indikator penilaian menunjukkan kategori baik dengan nilai rata-rata 77. Karena, sebelum dikenalkan sastra lisan melalui teknologi dalam pengenalan budaya sastra lisan dalam budaya hasil *pre test* dengan nilai rata-rata 65. Tersaji dalam tabel di bawah ini:



Tabel 2. Hasil *Pre Test Peran Sastra Lisan Dalam Pengenalan Budaya*

No	Nama	Nilai tes
1.	Marni	66
2.	Fitri Larasati	63
3.	Halimatus	64
4.	Warzaria	65
Rata-rata Nilai		65

Pengenalan budaya dengan sastra lisan melalui teknologi pada tabel hasil *pre test* menunjukkan angka 65 yang artinya dengan nilai cukup, penilaian dilakukan sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan. Dengan demikian dapat dikatakan pengenalan budaya melalui sastra lisan yang didukung oleh teknologi dalam pengenalan budaya dapat mengenalkan budaya kepada generasi penerus.

Berdasarkan dua cerita rakyat yang memiliki asal daerah yang berbeda tetapi memiliki beberapa kesamaan. Dalam penyampaian legenda urban peran sastra lisan adalah pokok. Tradisi bertutur merupakan terpenting dalam peran sastra lisan sehingga dapat menangkalkan pengaruh tradisi budaya asing yang tidak selaras dengan budaya Indonesia. Begitu pula dalam bahasa, semua bahasa sastra lisan menggunakan bahasa daerah sebagai mediumnya, di sisi lain bahasa daerah suatu pengayaan kosa kata dan istilah dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian sastra lisan berperan sebagai penguatan jati diri keindonesiaan dalam pewarisan dan pelestarian bahasa daerah serta dalam menjaga ketahanan dalam aspek bahasa. Kesamaan Motif Cerita Kesamaan motif cerita dapat dilihat pada sastra lisan “Batu Betangkup” dari Riau dan “Batu Menangis” dari Kalimantan Barat. Kedua sastra lisan ini memiliki kesamaan motif yaitu biogenetis.

Sastra lisan “Batu Betangkup” motif biogenetis terlihat pada ketiga tokoh Utuh, Ucin dan Diang yang pemalas dan tidak memperdulikan orang tuanya. Dalam kutipan cerita ketika hari mulai petang, Mak Minah memanggil ketiga anaknya yang sedang asyik bermain tidak jauh dari rumahnya. “Ucin, Utuh, Diang... !” teriak Mak Minah. Ketiga anak Mak Minah diam saja, tidak menghiraukan panggilan dari Mak Minah padahal mereka mendengar panggilan emaknya. Hari sudah sore, pulanglah anak-anakku,” Mak Minah berkata.” Ketiga anak Mak Minah terus asyik bermain tanpa memperdulikan seruan dari emaknya. Selang beberapa menit, Mak Minah kembali memanggil ketiga anaknya, “Ucin, Utuh, Diang..! hari sudah mulai gelap, segeralah pulang. Emak kurang enak badan hari ini, masalah untuk makan malam” seru Mak Minah. Mak Minah merebahkan tubuhnya yang lemas ke atas dipan, usai berseru kepada ketiga anaknya. Ketiga anak Mak Minah masih saja tetap asyik bermain tanpa memperdulikan panggilan dari emaknya, setelah beberapa saat Mak Minah menunggu akhirnya Mak Minah pergi ke dapur dengan badan yang sangat lemas untuk memasak.

Kutipan di atas memperlihatkan seorang ibu yang dikecewakan atas tindakan anak-anaknya sendiri, yang tidak memperdulikan dirinya. Sedangkan dalam sastra lisan motif dapat terlihat dalam kutipan “pada zaman dahulu disebuah desa terpencil hidup seorang janda miskin yang memiliki seorang anak gadis yang begitu sangat cantik. Anak gadis itu, mempunyai paras yang begitu cantik, bentuk tubuh yang sangat indah, rambut yang panjang sampai ke mata kaki serta poni rambut yang tersisir rapi di keningnya yang seindah permata. Namun sangat disayangkan karena sifat yang dimiliki gadis itu tidak secantik paras dan



tubuhnya. Gadis itu memiliki sifat yang sangat buruk, ia amat pemalas, tidak pernah mau membantu ibunya dalam melakukan pekerjaan rumah. Setiap hari hanya bersolek saja kerjanya. Anak gadis itu tidak hanya pemalas tetapi memiliki sikap yang sangat manja. Setiap permintaannya harus terpenuhi, apapun yang gadis itu inginkan harus dipenuhi oleh ibunya tanpa peduli bagaimana keadaan ibunya yang sangat miskin, setiap hari bekerja keras membanting tulang untuk mencari makan.

Kedua sastra lisan di atas dapat disimpulkan memiliki motif yang sama, yaitu seorang janda yang memiliki anak pemalas tidak mau memperdulikan mereka sebagai orang tua. Kesamaan Struktur Cerita Kesamaan struktur cerita pada sastra lisan “batu betangkup” dan “batu menangis”. Kedua sastra lisan ini memiliki struktur cerita yang sama. Kesamaan struktur kedua sastra lisan ini dapat dilihat dari uraian runtunan cerita sebagai berikut.

Runtunan Batu Betangkup Ketiga tokoh dibesarkan seorang janda Janda sebagai tulang punggung Ketiga tokoh anak-anak yang pemalas Membuat hati ibunya terluka Ketiga tokoh Menyesali atas perbuatannya Anak durhaka Runtunan Batu Menangis. Tokoh yang dibesarkan oleh seorang janda. Janda sebagai tulang punggung Tokoh adalah anak yang pemalas Membuat hati ibunya terluka Tokoh menyesali perbuatannya Anak durhaka Kesamaan runtunan cerita yang dimiliki kedua sastra lisan menandakan bahwa kesamaan struktur pada kedua cerita ini. Perbedaan pada kedua cerita terdapat pada beberapa bagian tertentu saja.

Sastra lisan “batu betangkup” dan “batu menangis” tokoh anak dibesarkan oleh seorang janda sedangkan perbedaan cerita keduanya, pada sastra lisan “batu betangkup” ketiga anaknya masuk ke dalam perut batu. Seperti kutipan berikut. “Kalian anak nakal yang tidak perdulikan ibu kalian. Tidak akan aku maafkan kalian lagi,” Batu Betangkup berkata dengan kesal. Tidak lama Batu Betangkup langsung menelan ketiga anak itu. Setelah ketiga anak itu masuk ke dalam perutnya, Batu Batangkup kemudian masuk dalam tanah. Sementara itu, pada sastra lisan “batu menangis” hanya dijelaskan bahwa seorang ibu telah mengutuk anak gadisnya yang cantik menjadi batu karena tidak mau menganggap ibunya. Selain itu, pada sastra lisan “batu betangkup” nama-nama tokoh jelas disebutkan, yaitu Utuh, Ucin dan Diang, sedangkan pada sastra lisan “batu menangis” nama-nama tokoh tidak disebutkan.

Kesamaan Tokoh Cerita Sastra lisan dalam cerita “Batu Betangkup” dan “Batu Menangis” merupakan sastra lisan dari dua daerah yang berbeda namun memiliki kesamaan dalam tokoh. Pada sastra lisan “Batu Betangkup” dikisahkan seorang janda yang membesarkan ketiga anaknya, yaitu Utuh, Ucin dan Diang yang dimana ketiga anaknya sangat pemalas tidak pernah mau membantu dan memperdulikan ibunya, setiap hari hanya bermain dan bermain.

Hal serupa terlihat pada sastra lisan “Batu Menangis” yang dikisahkan bahwa seorang janda dengan gadis cantik yang sangat pemalas tidak mau membantu pekerjaan rumah, setiap hari hanya bersolek tanpa memperdulikan ibunya. Kedua sastra lisan ini memiliki kesamaan tokoh, yaitu seorang janda yang menghidupi anaknya. Kesamaan Tema Cerita Kesamaan dalam sastra lisan “Batu Betangkup” serta “Batu Menangis” memiliki cerita yang sama yaitu tentang anak durhaka hanya ada perbedaan dibagian tertentu saja. Sastra lisan “Batu Betangkup” berkisah tentang seorang janda yang membesarkan ketiga anaknya bernama Utuh, Ucin dan Diang tetapi ketiga anaknya ini sangat pemalas dan tidak mau peduli dengan apa yang diucapkan ibunya sehingga ibunya pergi ke sebuah tempat dimana ada batu yang dapat berbicara seperti manusia dan dapat membuka serta menutup seperti kerang. Kekecewaan seorang ibu yang dialami oleh sebuah batupun yang membuat batu menelan ketiga anak durhaka itu karena telah mengikari janjinya.

Begitu juga dengan sastra lisan “Batu Menangis” yang bercerita tentang anak durhaka. Berkisah tentang seorang janda dan anak gadisnya yang sangat cantik namun memiliki sifat



yang buruk, gadis itu sangat pemalas dan tidak mau membantu pekerjaan rumah. Pada suatu hari ibunya mengajak anak gadis itu turun ke desa untuk berbelanja keperluan dapur.

Lokasi pasar di desa itu sangat jauh, sehingga mengharuskan mereka berdua untuk berjalan kaki. Setiap orang yang melihat anak gadis itu melintasi jalan selalu kagum akan kecantikan yang dimilikinya ditambah anak gadis itu mengenakan pakaian yang bagus serta bersolek membuat anak gadis itu semakin cantik. Sementara dibelakang anak gadis itu berjalanlah ibunya sambil membawa keranjang dengan pakaian yang sangat lusuh.

Tak seorangpun yang mengetahui kalau mereka berdua adalah anak dan ibunya, karena mereka hidup di tempat terpencil yang jauh dari desa. Setelah sekian lama mereka berjalan, masuklah mereka desa yang dituju, seketika semua orang di desa memandangi mereka berdua. Mereka sangat terpesona melihat kecantikan yang dimiliki anak gadis itu, para pemuda desa tak puas-puasnya memandangi wajah gadis yang sangat cantik itu. Namun, sangat kontras keadaannya ketika mereka melihat orang tua yang berjalan tepat dibelakang gadis itu.

Semua orang bertanya-tanya melihat mereka yang sangat berbeda. Akhirnya ada seorang pemuda yang memberanikan diri mendekati dan bertanya kepada gadis cantik itu, “permisi, gadis cantik. Siapakah perempuan tua yang berjalan dibelakang mu itu?” dengan angkuhnya gadis cantik itu menjawab “ia pembantuku” Mendengar jawaban putrinya yang durhaka membuat hati ibunya tersakiti. Kekecewaan yang mendalam terhadap anaknya membuat ia berdoa kepada Tuhan agar menghukum anaknya, seketika atas kuasa Tuhan perlahan gadis cantik itu berubah menjadi batu.

Kesamaan tema kedua cerita pada sastra lisan di atas bagian keunikan dalam yang menarik dalam bingkai keindonesiaan. Dari kedua cerita legenda ini terjalinnya tema satu dalam cerita lainnya, walaupun harus diakui pula bahwa setiap masing-masing sastra lisan memiliki ciri khas dan pengenal dari suku pemilik sastra tersebut. Dari cerita-cerita rakyat yang ada dapat kita jadikan sebagai pengenalan budaya terhadap generasi penerus, agar budaya peninggalan nenek moyang tetap terjaga dengan baik dan tidak hilang karena adanya budaya asing yang mulai merajalela.

SIMPULAN

Peran sastra lisan sebagai salah satu alat untuk pengenalan budaya bangsa Indonesia. Sastra lisan adalah salah satu karya sastra yang dikembangkan oleh masyarakat zaman dahulu dari generasi ke generasi, diceritakan dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan bentuk kejayaan budaya serta ketahanan ideologi keindonesiaan dalam dimensinya.

Terlihat dari tema cerita dalam sastra lisan yang bernuansa lokalitas, dimana sastra lisan diartikan sebagai peran dalam menangkal masuknya ideologi lain yang tidak sesuai dengan ideologi Pancasila. Tradisi yang lahir serta berakar di bumi Indonesia ini, sastra lisan berperan dalam pertahanan tradisi yang ada di Indonesia. Mulai dari tradisi bertutur yang tidak dapat dipisahkan dengan sastra lisan sebagai penangkal pengaruh asing yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia.

Demikian juga dalam hal bahasa dimana semua sastra lisan menggunakan bahasa daerah sebagai mediumnya. Sedangkan di sisi lain, bahasa daerah bagian dari pengaya kosakata dan istilah dalam bahasa Indonesia, dimana dapat diartikan bahwa sastra lisan sangat berperan penting dalam menjaga ketahanan aspek bahasa. Dalam hal ini, sastra lisan telah menjadi peran penting dalam pengautan jati diri keindonesiaan serta rangka pewarisan dan pelestarian bahasa daerah sebagai pengaya bahasa Indonesia.

Kesamaan antarasuku yang ada pada ide bangsa di Indonesia ini dapat dijadikan sebagai perekat kebhinekaan. Terlepas dari pemahaman bahwa kehadiran satu sastra lisan dengan sastra lisan lainnya pada suku yang berbeda dapat saling mempengaruhi atau



dipengaruhi. Akan tetapi, kesamaan ide merupakan satu kekayaan yang perlu kita pelihara dan diyakini bahwa berbagai suku di Indonesia memiliki ide dan pandangan yang hampir sama. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa Indonesia yang berbeda itu memiliki ide dan gagasan yang hampir sama dalam sastra lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir dkk, Adriyeti. (2006). *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University Prsss.
- Effendy, Chairil. (2013). *Kalantika*. Pontianak: Melayu Gemilang.
- Junus, Umar. (1989). *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kurniawati, Diyan. (2017). *Kepercayaan Manusia pada Kekuatan di Luar Dirinya: Analisis Motif Cerita Rakyat Kalimantan Timur. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan*, Yogyakarta 24-25 Agustus 2016.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.